

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Bahasan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di rumah. Hasil perhitungan uji perbedaan parametrik dengan teknik uji t, nilai mean variabel penyesuaian sosial remaja *low vision* tinggal di asrama sebesar 36,64 dan mean variabel penyesuaian sosial remaja *low vision* yang tinggal di rumah sebesar 36,62 dengan nilai  $p = 0,986$  ( $p > 0.05$ ). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti ditolak, dimana bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian sosial remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di rumah.

Jika dilihat dari distribusi frekuensi penyesuaian sosial subjek dari kedua tempat tinggal, subjek yang berada dikategori penyesuaian sosial sangat tinggi sebanyak 0 dengan persentase 0%, kategori tinggi sebanyak 28 siswa dengan persentase 55%, kategori sedang sebanyak 23 siswa dengan persentase 45%, sedangkan kategori rendah sebanyak 0 dengan persentase

0% dan kategori sangat rendah juga sebanyak 0 dengan persentase 0%. Hal ini membuktikan bahwa ditinjau dari tempat tinggal (asrama dan rumah), para remaja *low vision* dapat melakukan dengan penyesuaian sosial dengan baik.

Ada beberapa faktor yang diduga menyebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, yaitu pada kriteria-kriteria penyesuaian sosial yang salah satunya adalah penampilan nyata, dimana perilaku sosial anak dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok (Hurlock, 1987). Selain itu adapun kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, dimana seorang remaja *low vision* mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik teman sebaya, maupun kelompok orang dewasa yang berada di lingkungan asrama maupun di lingkungan rumah ( Hurlock, 1978: 287 ). Dan kriteria sikap sosial yang ditunjukkan oleh remaja *low vision* terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial. Remaja *low vision* juga mampu melakukan interaksi serta menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, dengan teman sebaya maupun dengan orang yang tidak dikenal ( Hurlock, 1978: 287). Penyesuaian sosial pada remaja *low vision* tidak terbatas pada suatu tempat atau wilayah, tetapi berlaku dimana saja

seseorang berada ( Ali dan Asroni, 2004: 180). Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial seorang remaja selain lingkungan tempat tinggal.

Tidak hanya lingkungan tempat tinggal yang bisa menentukan penyesuaian sosial seseorang. Tetapi ada faktor lain juga yang dapat menentukan kemampuan penyesuaian sosial seorang anak. Salah satunya adalah sistem pembelajaran di sekolah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brianti (2010) yang menunjukkan bahwa  $t$  hitung 0,934 dan  $t$  tabel 1,980 dengan probabilitas  $p = 0,352 > 0,05$ . Yang artinya bahwa secara umum sistem pembelajaran taman kanak-kanak *full days* dan *regular* memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi, namun ada perbedaan mean 1,30 yang menunjukan perbedaan penyesuaian sosial pada anak yang menjalani sistem pembelajaran tersebut. Schneiders (dalam Fudyartanta, 2012: 223-224) juga mengemukakan bahwa penyesuaian sosial seorang individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan dimana kondisi di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hal ini juga dikemukakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wasito (2010: 145) yang mengatakan bahwa, seseorang dengan *low vision* dapat

melakukan penyesuaian sosial dengan baik karena adanya dukungan sosial dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Faktor penyebab lain yang menyebabkan kemungkinan tidak adanya perbedaan penyesuaian sosial pada remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di rumah adalah dukungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa remaja *low vision* pada tanggal 10 Desember 2015, mengatakan bahwa mereka mendapat dukungan sosial berupa *support* dari orangtua di rumah, keluarga dan orang-orang terdekat. *Support* tersebut berupa nasehat yang mendukung, perlakuan yang sama antara remaja *low vision* dengan remaja yang lain misalnya pemberian *gadget*, memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman di sekitar rumah dengan adanya pendampingan dari orangtua ketika anak diperlakukan tidak baik oleh lingkungannya. Selain itu Sarason dan Pierce (1990: 322) juga mengemukakan bahwa dalam teori dukungan sosial terdapat beberapa aspek, yang diantaranya adalah dukungan emosional dimana menggambarkan adanya dukungan yang menimbulkan rasa aman dan nyaman, ketika individu mengalami stres, sehingga membuat individu tersebut merasa diperhatikan. Adapun dukungan penghargaan, dimana menggambarkan pemberian umpan balik positif atas kemampuan individu, juga mengungkapkan rasa percaya bahwa individu dapat menghadapi situasi

yang membuat ia stres. Selanjutnya, ada dukungan instrumental, yang menggambarkan bantuan nyata yang diberikan pada orang yang sedang menghadapi situasi yang menegangkan (stres) berupa pemberian materi atau fisik. Dan dukungan informasional, yang menggambarkan pemberian nasehat, saran, atau bimbingan yang berhubungan dengan kemungkinan penyelesaian suatu masalah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan remaja *low vision* yang tinggal di rumah juga diketahui bahwa perbedaan penyesuaian sosial pada tiap-tiap tingkatan (tinggi, dan sedang) tidak memiliki selisih yang besar/banyak, yaitu pada kategori tinggi untuk remaja *low vision* yang tinggal di asrama 21,5%, dan untuk remaja *low vision* yang tinggal di rumah 33,3%. Sedangkan pada kategori sedang untuk remaja *low vision* yang tinggal di asrama 21,5%, dan untuk untuk remaja *low vision* yang tinggal di rumah 23,5%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak terlepas juga dari keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Adapun keterbatasan dalam penelitian antara lain :

1. Adanya keterbatasan waktu untuk subjek dalam mengisi angket, karena harus dilanjutkan dengan mata pelajaran lagi.

2. Peneliti membaca satu per satu aitem pada angket untuk semua subjek.
3. Peneliti membantu mengisi identitas untuk semua subjek dengan bantuan rekan-rekan dan guru yang mengajar pada saat itu.
4. Tidak berimbangnya item, dengan jumlah aitem yang sangat kurang.

## 5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan penyesuaian sosial remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di rumah, berdasarkan nilai  $p = 0,986$  ( $p > 0.05$ ).
2. Distribusi frekuensi variabel penyesuaian sosial pada kedua lingkungan tempat tinggal (asrama dan rumah), subjek yang ada di kategori penyesuaian sosial sangat tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%, kategori tinggi sebanyak 28 siswa dengan persentase 55%, kategori sedang sebanyak 23 siswa dengan persentase 45%, kategori rendah sebanyak 0 siswa dengan

persentase 0%, dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%.

3. Distribusi frekuensi variabel penyesuaian sosial pada lingkungan tempat tinggal di asrama, subjek yang ada di kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 50%, dan untuk kategori sedang sebanyak 11 siswa dengan persentase 50%.
4. Distribusi frekuensi variabel penyesuaian sosial pada lingkungan tempat tinggal di rumah, subjek yang ada di kategori tinggi sebanyak 17 siswa dengan persentase 59%, dan untuk kategori sedang sebanyak 12 siswa dengan persentase 41%.

### 5.3. Saran

Beberapa saran yang penulis dapat berikan :

- a. Untuk Orangtua

Agar para orangtua dapat membantu remaja dengan *low vision* dan memberikan perhatian untuk mengenal lingkungan-lingkungan di sekitar, supaya remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik dengan semua orang di sekeliling lingkungan tempat tinggalnya.

b. Untuk Guru

Agar guru memberikan perhatian serta pengajaran khusus terhadap remaja dengan *low vision* tersebut, karena pada tahap perkembangan remaja merupakan tahap yang sangat penting dimana seseorang harus dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya.

c. Untuk Pihak Asrama

Agar dapat memberikan perhatian serta pengarahan kepada remaja *low vision* ini, serta memberikan semangat agar dapat melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Sehingga, para remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungan tempat mereka berada dan dengan siapa saja.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, penyesuaian sosial bisa diteliti dengan faktor-faktor lain misalnya kebudayaan, keluarga, kondisi lingkungan rumah, pengalaman individu, frustrasi, konflik yang dialami, dan kondisi psikis lainnya pada individu dalam penyesuaian sosial. Selain itu juga, memperhatikan keseimbangan aitem pada aspek validitasnya seta konsisten dengan hasil penelian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Prof. Dr. & Asrori, M. Prof. Dr. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Tes Prestasi: fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dian Purnama. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: GagasMedia
- Dian Rachmawati Wasito, (2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum. *Journal Insan Vol. 12 Nom. 03, Agustus 2010*
- Endah Susilowati, (2013). Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Journal Online Psychology Vol.1 No.1, Februari 2013*
- Fudyartanta, Ki. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gunarsa, D.S. Gunarsa, D.Y.S, (2008). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Gunarsa, D.S. Gunarsa, D.Y.S, (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Gunarsa, D.S. Gunarsa, D.Y.S, (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Libri

Heinz Frick & Tri Hesti Muliani. (1999). *Arsitektur Ekologis*. Jakarta: Kanisius

Heward & Orlansky, (1992). *Educational Children*. Amerika: Macmillan Publishing Company

Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan Anak (Edisi VI, Cetakan I)*. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi V)*. Jakarta: Erlangga.

Ismidar Rahman, (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Bagi Anak Low Vision Melalui Pembelajaran Modifikasi Huruf . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.1 No.1, September 2013*

Jamila, K.A. Muhammad, (2008). *Special Education for Special Children*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika (Penerbit Hikmah)

Kesaksian Hidup *Di tengah Keterbatasan ku*, Diambil pada tanggal 28 Maret 2015 dari <http://www.kompasiana.com>

Michael Farrell, (2012). *Educating Special Children (Edisi II)*. New York: Routledge

N. H. T. Siahaan. (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara

N. Pragtiningrum. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 7 No. 2, Mei 2010*

Osman, B. B. (1997). *Learning Disabilities*. USA: John Willey & Sons, Inc

Pedoman Penulisan Skripsi Kuantatif. (2005). Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala

Qurizky Muharani. Kemandirian Penyandang Cacat Low Vision. [On-line]. Diambil pada tanggal 19 Maret 2015 dari website Universitas Diponegoro: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/1294.Pdf>

Robert Fieldman, (1999). *Understanding Psychology (Edisi V)*. Amerika: Mc. Graw-Hill College

R. Soetojo Prawirohamidjojo dan Marhtalena Pohan. (1991). Hukum Orang dan Keluarga. [On-line]. Diambil pada tanggal 1 Juli 2015 dari

website Universitas  
<http://www.jurnalhukum.uns.ac.id/1091.Pdf>

Airlangga:

Sally Octaviana. (2013). Strategi Low Vision terhadap Karakteristik Hambatan Spasial di Ruang Terbuka Publik Kota Bandung. [*On-line*]. Diambil pada tanggal 25 Mei dari website Institute Teknologi Bandung: <http://www.jurnalteknik.ac.id/co/2112.Pdf>

Santrock, Jhon. W. (2002). *Life-Span Development*. Alih bahasa: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga

Sarason & Pierce. (1990). *Social Support: an in International View Canada* John Wiley & Sons. Inc.

Wasito, dkk. (1990). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Asosisasi Perguruan Tinggi Katolik

Winkel, W. S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia, anggota IKAPI.

Yuninta Ayu Brianti. (2010). Perbedaan Penyesuaian Sosial pada Anak yang Menjalani Sistem Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Full Days dan Regular. [*On-line*]. Diambil pada 3 Oktober 2015 dari website Universitas Sebelas Maret Surakarta: <http://www.jurnal.fkip.ac.id/co/1004.Pdf>